

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mutu pendidikan Indonesia saat ini belum optimal karena kurang baiknya proses pelaksanaan pembelajaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan sekolah, kurikulum pendidikan, tenaga pengajar, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana yang disediakan.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting karena melalui proses inilah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku atau sikap siswa.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang diciptakan oleh guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa serta mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menangkap materi pelajaran. Kualitas dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat membuat siswa merasa kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran di kelas. Hal tersebut dapat menyebabkan kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dan kegiatan belajar mengajar akan berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa serta berpengaruh terhadap kualitas kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakannya.

Pada umumnya pelaksanaan proses belajar mengajar masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*), dimana pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk yang sudah jadi melalui infomasi/ceramah. Dalam pendekatan tradisional seperti ini, guru bertindak sebagai pusat infomasi, akibatnya siswa menjadi kurang aktif dan pembelajaran merupakan sesuatu yang membosankan siswa, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar dan inisiatif siswa untuk bertanya dan mengemukakan ide. Kondisi ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan.

Nani Sumarni (2001 : 2) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep, menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis dan kemauan membantu, serta lebih banyak meningkatkan hasil belajar dari pada pengalaman belajar individu atau kooperatif.”

Salah satu model pembelajaran yang dilandasi oleh pandangan ini adalah model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT). Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar karena dituntut tanggungjawabnya masing-masing terhadap keberhasilan kelompoknya untuk menjadi kelompok terbaik, sehingga tiap individu akan berusaha dengan sebaiknya dan saling mendukung satu dengan lainnya.

Dalam model ini alur proses belajar tidak hanya dari guru, tetapi siswa juga harus saling mengajar dengan sesama temannya dalam rangka membentuk pengetahuan.

Berdasarkan hal-hal diatas maka timbul keinginan penulis untuk menelaah model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT) yang diterapkan pada siswa. Penelitian ini dihubungkan dalam judul: “*Eksperimen Penerapan Model Cooperative Learning Type Numbered Head Together (NHT) Pada Mata Diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan di SMK Negeri 6 Bandung*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah berguna untuk memperjelas arah dan mudah dalam menentukan metode yang akan digunakan maka perlu dirumuskan pokok permasalahan terlebih dahulu.

Menurut Suharsimi Arikunto (1996: 38):

“Rumusan masalah merupakan dasar dalam membuat hipotesis dimana didalamnya harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah, masalah harus jelas dan padat dan biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan”.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan dengan menggunakan model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT) ?

2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT) dengan hasil belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diinginkan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan dengan menggunakan model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT).
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar yang menggunakan model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT) dengan hasil belajar yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai model-model pembelajaran terutama model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT).
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan guru dapat lebih memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **1.5 Asumsi**

Dengan menggunakan model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT) yang tepat maka proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan berpengaruh positif/meningkatkan hasil belajar siswa.

### **1.6 Hipotesis**

Terdapat perbedaan yang berarti/signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada mata diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Randomized Matched Subjects Posttest Only*, instrumen yang digunakan adalah tes berupa soal essay dan pedoman observasi.

## 1.8 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 6 Bandung yang berada di Jalan Soekarno-Hatta (Riung Bandung). SMK Negeri 6 Bandung ini terdapat mata diklat Melaksanakan Pengujian Bahan Bangunan yang didalamnya mempelajari bahan-bahan bangunan dan pengujian bahan bangunan.

## 1.9 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah yang digunakan dalam judul penelitian, maka di bawah ini akan diuraikan definisi operasional dari istilah yang digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi mengajar yang menekankan pada sikap/prilaku bersama dalam bekerja/membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih.

### 2. Model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT)

Model *cooperative learning type Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar heterogen dan masing-masing anggota diberi nomor. Guru memberikan tugas dan dikerjakan secara gotong royong dalam suatu kelompok. Diakhir kegiatan guru menunjuk salah satu nomor dan siswa yang ditunjuk nomornya bertugas menjawab pertanyaan dari guru.

### 3. Model konvensional (Metode ceramah)

Pembelajaran konvensional atau pendekatan berpusat pada guru, artinya guru mendominasi pembelajaran dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Guru sebagai sumber informasi dan menyajikan materi dalam bentuk jadi, sedangkan siswa hanya menerima materi pelajaran dan menghafalkannya, jadi dalam proses pembelajaran keaktifan siswa rendah.

